

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini, banyak sekali problem di dunia pendidikan Islam salah satu problem yang mendasar dalam pendidikan Islam adalah adalah terkait dengan pendidikan akhlak (moral). Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pendidikan akhlak, akan semakin memperparah dan memperpuruk kondisi masyarakat berupa dekadensi moral.

Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda atau pelajar, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya pelajar yang tawuran, mabuk, berjudi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun. Bahkan yang marak pada saat ini lebih sering dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kontrol orang tua terhadap anaknya, sehingga anak nekat melakukan perbuatan yang meresahkan dan merugikan banyak pihak. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya.

Achmadi berpendapat:

Pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi sebagai pemelihara dan untuk mengembangkan fitrah manusia, maka harus didasarkan pada nilai-nilai ilahiyyah yang termuat dalam Al Qur'an dan Al Hadist baik dalam menyusun teori maupun praktek pendidikan.

Berdasarkan dengan konsep tersebut maka pendidikan Islam dapat dibedakan dengan konsep pendidikan yang bukan Islam.¹

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamaliddin, bahwa Nabi telah mengajarkan untuk beriman dan beramal shaleh serta berakhlak baik sesuai dengan tuntunan Islam dengan berbagi metode dan pendekatan. Dari satu segi, bisa dilihat bahwasannya pendidikan itu lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik dalam segi keperluan sendiri maupun orang lain. Pada segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran tidak membedakan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam sekaligus merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi dalam masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perseorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula para pendidik yang bertugas adalah para nabi dan rosul, namun selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.²

Dalam lembaga pendidikan Islam di madrasah-madrasah di Indonesia, berbagai materi pelajaran Islam yang di tawarkan, di antaranya adalah Fiqih, Qur'an Hadist, SKI, Aqidah Akhlaq, dan pelajaran yang sering kaitanya dengan hubungan sehari hari adalah Akidah Akhlak, karena Akidah Akhlak adalah tonggak dalam perilaku menjalani hidup di dunia ini dan di tengah-tengah masyarakat, maka wajib dalam lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan cara berakhlak yang baik kepada para peserta didiknya.

¹ Abu Achmadi, *Ideology Pendidikan Islam*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2005), hal. 83

² Djamaliddin, dkk., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 11

Oleh karena itu, mempelajari Aqidah Akhlak berarti membina seseorang agar mempunyai kepercayaan dan mempunyai Akhlak yang mulia agar menjadi manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah, sehingga selalu mampu menempatkan dirinya pada yang semestinya.

Menurut Ahmad Tafsir, di manapun itu Aqidah Akhlak yang diajarkan pada proses pendidikan, harus menggunakan metode. Karena metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana untuk menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.³

Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan. Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar-mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh guru, baru berdaya guna dan berhasil jika mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman Saleh, bahwa tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui model/desain pembelajaran yang mengandung watak, pertama, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepadaNya. Kedua, bernilai edukatif yang mengacu kepada

³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 19

petunjuk Al-Qur'an. Ketiga, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Al-Qur'an yang disebut pahala dan dosa.⁴

Sebelum memulai proses belajar-mengajar di kelas Ahmad Tafsir menjelaskan hendaknya memahami terlebih dahulu prinsip-prinsip mengajar sebagai berikut:

Diantaranya adalah: pertama, hendaknya pengajaran menarik minat yaitu membangkitkan minat peserta didik agar senantiasa mengikuti pelajaran. Kedua, partisipasi murid dalam kegiatan belajar-mengajar yaitu apabila minat telah muncul, diikuti oleh tercurahnya perhatian pada kegiatan belajar-mengajar, dengan sendirinya telah membawa peserta didik ke dalam suasana partisipasi aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Ketiga, perbedaan individu yaitu setiap orang memiliki ciri khas yang berbeda-beda, dengan kata lain, setiap orang memiliki kepribadian yang bermacam-macam. Keempat, prinsip kegembiraan yaitu setiap manusia senang pada sesuatu yang menggembirakan. Peserta didik juga demikian. Oleh karena itu, diusahakan agar proses belajar mengajar selalu membawa kegembiraan.⁵

Bagi para pendidik harus memahami karakteristik metode, peserta didik dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap model - model pembelajaran modern. Sehingga proses pembelajaran dapat lebih variatif, inovatif dan konstruktif sehingga dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan anak didik.

Hal tersebut berlaku juga pada guru yang mangampu pelajaran Aqidah Akhlak perlu melakukan inovasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Arief Armai, bahwa pelajaran Aqidah Akhlak merupakan kunci seseorang untuk menempatkan dirinya berada dimana. Maka dari itu, seorang guru Aqidah Akhlak hendaknya mempunyai kreatifitas mengajar yang bisa membuat anak didik

⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory, Al Qur'anic Outhlach A Doctoral Theses At University Of Edinburgh* 1981, hal. 169

⁵ A. Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2003), hal. 25

tertarik dan membuat mereka mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dan anak didik mampu mengekspresikan atau mengaplikasikan dalam kesehariannya, secara maksimal.⁶

Di MTs Zahrotul Ulum Patianrowo proses belajar mengajar cenderung masih didominasi oleh guru. Siswa tidak terlalu aktif sehingga hasil belajar pada siswa juga tidak memuaskan. Hal ini terlihat dari lemahnya respon siswa terhadap stimulus-stimulus yang diberikan guru, baik berupa pertanyaan atau stimulus yang lain. Siswa terlihat tidak terlalu memperdulikan proses pembelajaran karena mereka tidak terlalu tertarik dengan metode pembelajaran yang disampaikan sehingga menghambat prestasi belajar siswa .

Guru seringkali menemui kendala didalam menentukan metode belajar yang sesuai dengan materi atau bahan ajar yang akan disampaikan. Guru masih terpaku dengan model pembelajaran klasik seperti ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab dan model yang biasa dilakukan sebagian besar guru-guru kita. Hal ini tidak bisa dianggap mudah, karena jika terjadi terus-menerus maka kejenuhan tersebut akan mengakibatkan siswa enggan untuk belajar dan bisa menjadi penghambat daya serap siswa sehingga prestasi mereka tidak akan sesuai harapan.

Pelajaran akidah akhlak adalah pelajaran karakter, sehingga siswa harus merasakan secara langsung kesan yang didapatkan dengan cara menjadi pelaku secara langsung. Tetapi di kelas yang akan kami teliti pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak belum dapat memberikan kesan kepada siswa karena hanya

⁶ Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 56

menggunakan model klasik dan tidak menarik, sehingga siswa tidak dapat merasakan kesan hidup yang dapat dijadikan pengalaman berharga dan pelajaran yang nyata.

Belajar akidah akhlak seperti belajar karakter, sehingga memerlukan pendalaman dan membutuhkan pengalaman nyata, sehingga proses pembelajaran pasif sangat tidak efektif karena siswa tidak memiliki pengalaman secara langsung sebagaimana yang diharapkan dari tujuan mata pelajaran akidah akhlak tersebut agar siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

Melihat prestasi hasil belajar anak-anak didik pada MTs Zahrotul Ulum Patianrowo adalah prestasi hasil belajar Aqidah Akhlak masih kurang bagus. Dari fakta tersebut, sudah bisa di telaah, bahwa penyampaian materi Aqidah Akhlak belum dapat menarik perhatian anak didik. Karena metode yang digunakan masih bersifat statis, yaitu siswa mendengarkan ceramah kemudian mengerjakan tugas LKS, dan pendekatan praktek hanya dilaksanakan pada saat ujian. Metode klasikal tersebut turun temurun masih diterapkan di MTs tersebut. Maka untuk lebih meningkatkan prestasi hasil belajar anak didik di MTs Zahrotul Ulum khususnya Aqidah Akhlak, juga agar anak didik mampu mengaplikasikan dalam kesehariannya, penulis mencoba metode baru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Zahrotul Ulum Patianrowo. Untuk ketuntasan nilai pelajaran Aqidah Akhlak siswa MTs Zahrotul Ulum banyak yang belum tuntas dilihat dari hasil ulangan yang telah dilakukan.

Arief Armai juga menjelaskan model pembelajaran Sosiodrama merupakan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang menggunakan

pendekatan aplikatif, dengan memberi kesempatan anak didik untuk meragakan tingkah laku yang ada dalam materi pelajaran. Sehingga pada setiap materi yang disampaikan oleh guru, anak didik dipersilahkan meragakan materi yang menjadi pembahasan tersebut.⁷ Bila diterapkan secara tepat berpeluang dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan wawasan siswa dalam berbagai bidang mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, sosiodrama merupakan teknik permainan peran (*role playing*) yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antara manusia. Teknik ini dapat digunakan guru untuk melatih keterampilan-keterampilan hidup, salah satunya adalah keterampilan mengelola emosi kepada siswa dengan cara membimbing siswa untuk mempraktekan peristiwa-peristiwa dalam hubungan sosial yang dikemas dalam bentuk pelaksanaan sosiodrama.

Menurut Firman, dengan mempraktekan peristiwa-peristiwa dalam hubungan sosial secara langsung, diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan mengelola emosi dan dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik seperti: siswa dapat memahami berbagai jenis emosi serta mampu mengendalikan dan mengekspresikan emosi menjadi tingkah laku yang efektif untuk diri sendiri dan orang lain. Sosiodrama sangat efektif memasukkan informasi materi belajar ke dalam memori jangka panjang siswa. Sedangkan

⁷ Arief Armai, *Pengantar Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), hal. 179

bermain peranan berarti memegang fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai Lurah, penjudi, nenek tua renta dan sebagainya.⁸

Prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa dan suatu kebanggaan tersendiri apabila siswa tersebut mampu meraihnya. Menurut Syaiful Bahri, “bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar”.⁹ Prestasi belajar yang baik, bisa dicapai dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, yaitu pembelajaran aktif yang ketika proses pembelajaran berpusat pada anak didik.

Berbagai alasan pentingnya pendidikan di atas dan perlunya metode dalam pembelajaran agama Islam serta prinsip-prinsip mengajar di atas, khususnya pembelajaran Aqidah Akhlak, maka penulis terinspirasi mengambil judul “Implementasi Model Sosiodrama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Zahrotul Ulum Patianrowo Nganjuk Tahun Ajaran 2013/2014”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah:

⁸ Firman. 2009. Efektivitas *Terapi Permainan Sosiodrama Untuk Mengembangkan Keterampilan Emosional Pada Anak Retardasi Mental Ringan*. at <http://www.kesimpulan.com/2009/03/efektivitas-terapi-permainan-sosiodrama.html> diunduh 7 Desember 2013

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 23.

1. Bagaimana penerapan model Sociodrama untuk meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Zahrotul Ulum Patianrowo Nganjuk Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Apakah metode Sociodrama dapat meningkatkan belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Zahrotul Ulum Patianrowo Nganjuk Tahun Ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Ingin mengetahui penerapan model Sociodrama untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Zahrotul Ulum Patianrowo Nganjuk Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Ingin meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTs Zahrotul Ulum Patianrowo Nganjuk Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Hipotesis Penelitian

Dengan memperhatikan paparan di atas, maka hipotesis tindakan dirumuskan sebagai berikut: "Dengan menerapkan model sociodrama akan meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlaq kelas VIII tahun pelajaran 2013/2014.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini akan menuju pada sebuah kegunaan atau manfaat, sehingga dapat dibuat sebagai acuan, pedoman, dan bahan dasar dalam memecahkan suatu permasalahan.

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan teori tentang penggunaan model pembelajaran Sosiodrama dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Membantu siswa dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
- 2) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
- 3) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam yang praktek langsung.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Menjadi acuan untuk lebih kreatif dalam mengembangkan metode dan inovasi media pembelajaran.
- 2) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan dapat dipersiapkan sekaligus diberikan dalam dua atau tiga kali pertemuan, sedangkan selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial dan pengayaan.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.